

Kontribusi Perempuan Parengge-Rengge dalam Ekonomi Keluarga

Oleh: Fatimah Depi Susanti¹

Abstract

Observing the lives of women parengge-rengge in South Tapanuli deliver to an understanding that the world trade is hard to deal with. The workload is a risk for women who have to wrestle with the merchant life, while gains and losses are always placed in the concept of "Chakra Manggilingan", is the view that life continues to spin, which in their turnaround sometimes above and sometimes below. But they seem resigned, but did not complain in the face of life. Views on world trade that have a low value because it is full of deception, it seems less applicable in Mandailing Batak society.

Keywords: *Contribution, women, and economic*

Pendahuluan

Kontribusi perempuan dalam usaha kecil tidak dapat diabaikan. Selain ulet, perempuan juga sangat disiplin dalam menjalankan usaha. Tingginya tingkat kebutuhan ekonomi dan rendahnya tingkat pendapatan keluarga menyebabkan perempuan yang seharusnya menjadi ibu dan mengurus rumah tangga, harus terjun berusaha untuk mencukupi kebutuhan. Usaha kecil yang sifatnya sederhana, padat karya, dan umumnya merupakan perluasan dari pekerjaan rumah tangga, dapat memberikan peluang usaha bagi perempuan, yang sesuai dengan peran domestiknya sehari-hari. Di samping itu, usaha kecil juga dapat menyerap tenaga kerja perempuan, memacu perkembangan ekonomi dan pada akhirnya dapat berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional.

Banyak julukan yang diberikan kepada sosok perempuan Batak Mandailing, mulai dari perempuan tangguh, pekerja keras, tidak pilih-pilih pekerjaan, sampai pada pekerjaan kasar. Hal ini terlihat jelas bahwa perempuan Batak bekerja di pasar sejak pagi sampai sore, sore sampai malam, dan malam sampai pagi begitu seterusnya. "Bagi perempuan Batak bekerja adalah untuk membantu suami dan menambah ekonomi keluarga, begitu katanya".

Secara historis, sesungguhnya keterlibatan perempuan Batak sudah dimulai semenjak manusia mengenal sistem bercocok tanam. Kehidupan masyarakat Batak yang bercirikan masyarakat agraris, lapangan kerja tertua yang ditekuni perempuan selain pekerjaan rumah tangga adalah di bidang pertanian.

Seiring dengan menyempitnya lahan pertanian mengakibatkan menurunnya kesempatan tenaga kerja perempuan di bidang pertanian, berakibat

terjadinya peralihan pekerjaan dari sektor pertanian ke nonpertanian. Salah satu sektor yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan yang menjual hasil-hasil pertanian dan barang lainnya. Sektor perdagangan di perdesaan merupakan sektor ekonomi yang mudah dimasuki oleh perempuan karena tidak banyak menuntut persyaratan yang ketat (*easy entry sector*).

Usaha ini bersumber dari sumber lokal (hasil-hasil pertanian), dan luar lokal yang berhubungan dengan barang harian. Usaha berbentuk perorangan atau keluarga dan dapat dimasuki oleh perempuan yang berpendidikan rendah (Maria Krisna Berutu, 1992: 43). Akibatnya sektor perdagangan di pasar-pasar perdesaan yang menjual hasil-hasil pertanian didominasi oleh kaum perempuan, seperti yang terjadi di pasar-pasar tradisional yang cenderung berpindah-pindah.

Di pasar tradisional yang non permanen yang ada di setiap desa-desa terdapat banyak perempuan yang melakukan aktivitas perdagangan, terutama pedagang sayur mayur dan barang harian lainnya. Perempuan batak yang menjual sayur dan barang harian lainnya di pasar yang berpindah-pindah ini disebut dengan "parengge-rengge".

Aktivitas parengge-rengge ini dimulai dari dini hari, yaitu tepatnya jam 02.00 Wib sampai dengan malam hari jam 19.00 Wib. Masuknya perempuan ke sektor ekonomi sebagai pedagang sayur dan barang harian lainnya sangat menarik untuk dikaji karena kondisi ini menegaskan telah terjadi pergeseran makna terkait dengan ideologi gender tentang oposisi binier bahwa perempuan simbol domestik dan laki-laki simbol publik. Untuk itu, tulisan ini akan mengkaji

bagaimana kehidupan sosial parengge-rengge di pasar (publik), dalam keluarga, dan masyarakat (domestik), serta akan melihat bagaimana kontribusi perempuan parengge-rengge dalam ekonomi keluarga.

Kontribusi Ekonomi Perempuan

Salah satu tujuan seseorang bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan berupa uang. Hal tersebut yang mendorong perempuan sebagai penunjang perekonomian rumahtangga menjadi sangat penting dan ikut serta berperan dalam sektor ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan (Indriwati Gunawan, 1992: 13). Pada umumnya peran perempuan secara ekonomi adalah menambah penghasilan keluarga. Karena itu, penghasilan tambahan dari aktivitas ekonomi perempuan dapat membantu mengentaskan keluarga dari kemiskinan (Barbara, 1980: 65). Alokasi ekonomi dalam keluarga erat hubungannya dengan struktur lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat luas. Jika terjadi perubahan dalam faktor ekonomi suatu masyarakat, maka alokasi ekonomi dalam keluarga itu akan berubah. Hoffman dan Nye (dalam Noerhadi *et.al.*, 1990: 12) berpendapat bahwa ada tiga alasan perempuan mencari penghasilan tambahan, yaitu: uang, peranan sosial, dan pengembangan diri. Perempuan pedesaan bekerja agar dapat bertahan hidup, sedangkan perempuan kota bekerja untuk “membayar” tingkat kemahalan hidup di kota. Ada tiga faktor pendorong perempuan mencari penghasilan tambahan, yaitu:

1. Alasan ekonomi, yaitu untuk menambah pendapatan keluarga (family income), terutama jika pendapatan suami relatif kecil.
2. Untuk mengangkat status dirinya, agar memperoleh kekuasaan lebih besar didalam kehidupan keluarganya.
3. Adanya motif intrinsik (dari dalam dirinya) untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang mampu berprestasi di dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerja produktif yang dilakukan pria dan wanita akan berpengaruh terhadap sumbangan mereka pada pendapatan keluarga. Menurut Armanto (AP. Murniati, 1992: 32), semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin terwujud dan terbentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia, sebaliknya semakin sulit tingkat perekonomian akan sulit mewujudkan

keluarga yang sejahtera dan bahagia. Beberapa hasil penelitian mengenai kontribusi ekonomi perempuan terhadap kesejahteraan keluarga disajikan sebagai berikut:

1. Kesempatan perempuan dalam menunjang kesejahteraan keluarga di Kabupaten Tulang Bawang sudah tergolong tinggi. Para perempuan yang memiliki kemauan dan keterampilan kerja yang dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya, hampir tidak mengalami hambatan, baik secara struktural maupun kultural, baik dari suami, keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Terdapat kontribusi nyata aktivitas kaum perempuan dalam kegiatan kerja untuk kesejahteraan keluarga. Kontribusi tersebut dapat dilihat dari tingkat kemampuan pemenuhan kebutuhan keluarga. Kontribusinya tidak hanya berupa peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga peningkatan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam upaya mempertahankan stabilitas dan keharmonisan keluarga (Loekman Sutrisno, 1997: 22).
2. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh buruh wanita terhadap pendapatan keluarga dilihat dari proporsi rata-rata upah buruh wanita terhadap rata-rata pendapatan keluarga ternyata cukup besar yakni sebesar 52,32% (T.M. Husni, 1972: 30).
3. Perempuan pedesaan, merupakan sumber daya manusia yang cukup nyata berpartisipasi, khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama dengan laki-laki. Perempuan di pedesaan sudah diketahui secara umum tidak hanya mengurus rumah tangga sehari-hari saja, tetapi tenaga dan pikirannya juga terlibat dalam berbagai kegiatan usaha tani dan non usaha tani, baik yang sifatnya komersial maupun sosial (Siti Hidayati Amal, 1992: 54).

Perempuan Parengge-Rengge dalam Peningkatan Ekonomi

Kedudukan seseorang dalam masyarakat selain ditentukan oleh jabatan resminya berdasarkan hukum, ditentukan pula oleh adat, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, serta juga oleh kemampuan dan peranannya dalam masyarakat. Perempuan parengge-rengge adalah sosok perempuan yang tangguh, kuat,

baik fisik maupun mental. Perempuan parengge-rengge dalam setiap aktivitasnya harus bangun dini hari untuk mengepak barang-barang jualan yang hendak dibawa. Perempuan parengge-rengge dengan beraninya keluar di dini hari supaya tidak tertinggal mobil truk yang akan membawa barang-barang jualan mereka ke pasar-pasar yang biasanya buka sekali seminggu di masing-masing desa di Tapanuli Selatan. Mereka adalah istri yang tangguh atau anggota keluarga yang terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha perdagangan dan kesibukan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan. Perempuan parengge-rengge dari setiap daerah mempunyai masalah yang sama, yaitu tingkat hidup yang rendah dan jumlah keluarga yang relatif besar, tingkat pendidikan dan kesempatan belajar kurang, pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas dan tertinggal, kurangnya sikap positif terhadap kemajuan baik karena adat, agama, maupun kebiasaan hidup. Ikut sertanya perempuan pada umumnya dalam peningkatan ekonomi keluarga berarti pula memanfaatkan sumber daya manusia dengan potensi yang tinggi. Perempuan parengge-rengge sehubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam rumah tangga perlu diberikan perhatian khusus yang secara bersama dikaitkan dengan kepentingan keluarga. Padahal banyak orang percaya kalau perempuan selayaknya berada di lingkungan rumah tangga dengan tugas-tugas seperti melahirkan, membesarkan anak, dan mengurus suami, agar keluarga tenteram dan sejahtera. Pandangan seperti itu dapat dibenarkan oleh penganut teori Nature. Tetapi jika disimak, maka pandangan tersebut lebih memihak dan menguntungkan suami. Suami dengan segala aktivitasnya di luar rumah memungkinkan dihormati dan dihargai. Sementara istri dengan ke-perempuannya di tempatkan pada posisi yang terpojok, karena perannya terbatas di dalam rumah (sektor domestik), dan jerih payahnya tidak menghasilkan uang. Perempuan memegang peranan penting sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh, dan mendidik anak. Namun, sejalan dengan perkembangan teknologi di sektor perdagangan, maka perempuan parengge-rengge perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumberdaya yang ada di sekitarnya berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Pasar Sebuah Dunia Perempuan Parengge-Rengge

Kehadiran pasar di desa-desa tidak hanya bermanfaat besar bagi mereka yang terlibat dalam aktivitas pasar, tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya. Peluang kerja dan peningkatan kesejahteraan penduduk merupakan satu aspek yang tampak dari proses ini. Keberadaan pasar di desa-desa mempunyai beberapa keuntungan. *Pertama*, menciptakan peluang kerja. Secara umum penyerapan tenaga kerja perempuan lebih banyak dibandingkan tenaga kerja laki-laki, karena jenis pekerjaan yang tersedia bagi laki-laki relatif lebih sedikit. Keterlibatan perempuan sebagai pedagang di pasar-pasar mingguan ini sangat dominan. Hal ini disebabkan selain tergesemnya pekerjaannya perempuan di sektor pertanian, kondisi ini juga pertanda pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki di bidang pertanian dan perempuan di bidang perdagangan. Pekerjaan berdagang dianggap lebih cocok bagi perempuan karena pekerjaan ini sesuai dengan simbol-simbol keperempuanan, seperti fisik yang lemah, sifat telaten dan sabar.

Kedua, meningkatkan kesejahteraan penduduk. Pasar di desa-desa ini selain memberikan alternatif pekerjaan juga dapat memberikan sumber penghasilan bagi masyarakat, baik sebagai penghasilan pokok, maupun sampingan. Sebagian besar dari perempuan pedagang berasal dari keluarga ekonomi lemah, yang suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap yang mana hasil tersebut kurang mencukupi untuk kebutuhan makan sehari-hari. Perempuan apapun statusnya dalam perkawinan adalah pengelola rumah tangga. Oleh karena itu, merekalah yang paling merasakan bagaimana sulitnya mempertahankan ekonomi rumah tangga. Mereka harus pandai-pandai mengatur pengeluaran rumah tangga dan terpaksa harus mempertimbangkan sumber-sumber yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga (AP. Murniati, 1992). Sebagai pedagang sayur dan barang harian lainnya, perempuan parengge-rengge memperoleh penghasilan rata-rata sebesar Rp.150.000–Rp.200.000 perhari. Hal ini sangat berarti bagi penyangga ekonomi rumah tangga mereka. Tujuan perempuan untuk berdagang sayur dan barang harian lainnya adalah dapat membeli barang-barang keperluan rumah tangga sehari-hari. Mereka bukan saja memperoleh manfaat secara ekonomis, tetapi juga manfaat sosial karena dapat menjalankan

perannya sebagai pekerja nafkah dengan baik. Ranah domestik dan publik bagi Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Dini hari sekitar pukul 01.00 ditambah udara yang dingin di pasar-pasar Tapanuli Selatan telah berlangsung aktivitas perdagangan yang cukup ramai.

Suasana pasar tampak hiruk pikuk oleh suara-suara penghuninya yang didominasi oleh perempuan, baik pembeli maupun penjualnya. Wajah mereka tampak lusuh dengan dandanan yang awut-awutan. Dalam udara yang sangat dingin, tidak ada seorangpun yang memakai jaket anti dingin, namun hanya berselimutkan kain dan handuk. Mereka seakan-akan tegar dan perkasa menghadapi suasana, bahkan untuk mencuci mukapun tampaknya mereka tidak sempat karena yang terpenting harus segera bangun pagi dan pergi menuju pasar untuk mencari nafkah. Itu berarti ia telah bangun sekitar tengah malam, lalu mengepak barang-barang dagangan ke dalam keranjang dan diangkut ke pasar yang berjarak dua sampai tiga kilometer secara bertahap dengan berjalan kaki dan baru kembali ke rumahnya siang hari sekitar pukul 12.30 setelah berhasil menjual barang dagangannya di pasar. Mencermati kehidupan perempuan parengge-rengge di Tapanuli Selatan mengantarkan kepada suatu pemahaman bahwa dunia perdagangan yang keras harus dihadapi. Beban kerja adalah risiko bagi perempuan yang bergelut dengan kehidupan pedagang, sedangkan untung dan rugi selalu ditempatkan dalam konsep "Cakra Manggilingan", yaitu pandangan bahwa hidup ini terus berputar, yang dalam perputarannya kadang-kadang di atas dan terkadang di bawah. Namun mereka tampak pasrah, tetapi tidak mengeluh dalam menghadapi hidup (Mansour Fakhri, 1996: 56). Anggapan tentang dunia perdagangan yang mempunyai nilai rendah karena penuh dengan tipu muslihat (AP. Murniati, 1992: 32), tampaknya kurang berlaku pada masyarakat Batak Mandailing. Perempuan Batak Mandailing juga tidak mengenal konsep pekerjaan halus atau pekerjaan kasar. Bagi mereka, bekerja tidak hanya memiliki makna ekonomis, tetapi secara filosofi bekerja adalah swadharma (kewajiban), sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Karena itu, selama masih bisa bekerja mereka wajib untuk melakukan pekerjaan apa saja asal tidak bertentangan dengan norma kesusaan. Berganti jenis dagangan bukan hal yang mudah dilakukan oleh para pedagang, karena hal ini terkait dengan konsep "jodoh". Dalam pikiran para pedagang, konsep "jodoh" ini menunjuk kepada kesesuaian tempat dirinya dalam lingkungan yang harus ditempati oleh

seorang pedagang. Plattner (dalam Koentjaraningrat, 1983: 18) mengatakan bahwa pola hubungan antara pedagang di pasar selain bersifat impersonal juga bersifat personal. Perempuan pedagang sayur datang ke pasar tidak hanya didasarkan pada orongan ekonomi semata, tetapi juga sebagai suatu wahana pemenuhan berbagai kebutuhan mereka, seperti saling tukar menukar informasi dan menjalin hubungan sosial. Di pasar, perempuan parengge-rengge mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan kemampuannya dalam bentuk tawar menawar dengan pembeli. Terkadang kepuasan yang diperolehnya bukan kepada besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi pada proses tawar menawar sampai akhirnya ia dapat meyakinkan pembelinya. Keadaan ini dapat dibandingkan dengan sabung ayam atau tajen yang digemari laki-laki, bahwa kepuasan yang diperoleh bukan kepada kemenangan dan banyaknya uang yang diterima, tetapi sabung ayam juga berfungsi sebagai wahana untuk menunjukkan kekuatan atas keperkasaan laki-laki terhadap lawannya (Evers, 1995: 44).

Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan pedagang memang menganggap bahwa pasar dan perdagangan adalah dunia mereka. Kalau ada laki-laki yang masuk ke dalamnya sebagai pembeli dipandang sebagai orang asing (the other) yang bisa diperdaya. Mereka merasa puas dengan keberhasilan memperdaya laki-laki, tampaknya fenomena ini merupakan simbol keberhasilan perempuan untuk mendobrak otoritas laki-laki yang biasanya sangat kuat di masyarakat. Kenyataan ini menegaskan pula bahwa konstruksi gender bersifat dialektis dan tergantung pada dimensi ruang dan waktu. Akibatnya, ketidakadilan gender memungkinkan terjadi pada kaum perempuan dan laki-laki. Dalam perdagangan sayur mayur, dan barang harian lainnya, etika penawaran dipatuhi oleh setiap pedagang. Kesepakatan harga terjadi setelah pembeli dan penjual menaikkan dan menurunkan harga barang sebanyak dua atau tiga kali. Tawar menawar memerlukan proses waktu dan keadaan rumit dan sering terjadi sebelum harga terakhir tercapai (Evers, 1995: 46). Penawaran pertama kira-kira separuh harga (50 persen) dari harga yang disebutkan penjual. Setiap barang dagangan umumnya bisa dibeli dengan harga 75 persen dari harga yang diminta oleh pedagang pada awal transaksi. Penawaran yang dimulai dari separuh harga merupakan etika yang harus dipatuhi sehingga pelanggaran terhadap etika ini biasanya menimbulkan kemarahan pedagang. Pasar bagi perempuan pedagang adalah sebuah dunia yang di

dalamnya terdapat aturan dan sistem sosial budaya (Evers, 1995: 29).

Masuknya perempuan ke dalam struktur baru ini telah memberikan suatu kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan keluar dari struktur subordinasi yang mengekang kebebasannya. Fungsi pasar dalam hal ini bahkan dapat dianggap sebagai alat pemenuhan terhadap kerinduan perempuan akan dunia yang bebas dari kungkungan laki laki. Seperti yang diungkapkan oleh seorang pedagang yang bernama Ibu Ida sebagai berikut: “Saya kalau di rumah tidak bisa bebas seperti di pasar, karena di rumah semua selalu diatur oleh suami. Sedangkan di pasar, saya merasa bebas, bisa bertemu teman lama, bebas dari anak, dan saya bisa membeli keperluan rumah tangga atau pakaian tanpa terlebih dahulu minta izin suami. Hal senada juga diakui oleh Ibu Mirabahwa “di pasar tidak ada aturan aturan yang ketat seperti di desa, misalnya jika keluar rumah di waktu malam hari dianggap tidak pantas bagi seorang perempuan.”. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Alexander (Evers, 1995: 21) bahwa sebuah pasar mirip dengan sebuah keluarga, sehingga keceriaan antar pedagang kadang-kadang bisa berubah menjadi konflik dalam waktu yang singkat.

Mereka memandang pedagang lain sebagai teman dan juga sebagai lawan. Hubungan kekerabatan dan daerah asal mendorong mereka untuk saling membantu saudaranya. Pedagang yang menjual jenis komoditas yang sama dengan kerabatnya sangat lumrah untuk saling membantu menjualkan barang-barang dagangan saudaranya. Apabila ada pembeli yang memerlukan jenis barang tertentu, sementara ia tidak memiliki jenis tersebut, maka ia akan mengambil barang dagangan temannya untuk dijual. Gejala semacam ini, bertujuan untuk saling tolong, juga dimaksudkan untuk tetap menjaga performen di mata pembeli terutama langganannya. Dalam dunia perdagangan, persaingan dengan pedagang sebelahnya selalu muncul, walaupun demikian mereka selalu mengatakan tidak pernah ada persaingan. Menurut mereka untuk apa bersaing karena semua pedagang dianggap teman dan semuanya telah memiliki rezeki masing-masing. Sesungguhnya persaingan yang terjadi dalam dunia perdagangan, terutama antar pedagang yang menjual jenis komoditi yang sama selalu muncul, seperti kecemburuan oleh seorang pedagang apabila ada teman seprofesinya yang berhasil dalam usahanya

dan sanggup menyewakios untuk menampung barang dagangannya dengan kuantitas yang lebih besar. Terkadang persaingan itu juga muncul dalam bentuk menjelekkan produksi komoditi sayuran temannya melalui pemberitahuan kepada langganannya agar ia tidak membeli jenis sayuran pada orang lain. Upaya untuk menjadikan barang dagangan menjadi laris dalam aktivitas berjualan dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah mencari penglaris. Penglaris ini diperoleh dari orang pintar dengan sebutan *balian*. Mereka biasanya diberi benda-benda tertentu yang harus dibawa dalam melakukan aktivitas perdagangan di pasar dan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhinya.

Para pedagang perempuan parengge-rengge mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang lain, seperti perempuan yang bekerja di sawah atau perempuan yang tidak bekerja. Mereka merasa lebih banyak mempunyai kesempatan melihat dunia luar, lebih banyak berhubungan dengan orang lain dan merasa lebih beruntung karena setiap hari selalu memegang uang. Mereka juga merasa sebagai orang pilihan, karena menjadi pedagang sayur tidak semua perempuan desa bisa menggelutinya.

Perempuan parengge-rengge cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di sawah atau tegalan dan perempuan yang tidak bekerja. Mereka mempunyai otonomi untuk memutuskan persoalan-persoalan rumah tangganya tanpa terlalu banyak campur tangan suami (ketergantungan kepada suami). Mereka merasa lebih tenang kalau sewaktu-waktu ada keperluan keuangan mendadak seperti upacara pernikahan, anak sakit, dan sebagainya. Biaya tersebut dirasakan lebih berat bagi keluarga perempuan petani. Petani tidak selalu memiliki uang kontan karena penghasilan mereka sangat dipengaruhi oleh musim.

Dalam pembagian kerja kerumahtanggaan masih tetap terjadi klasifikasi jenis-jenis pekerjaan khas laki-laki dan perempuan atau pemisahan antara arena domestik dan publik. Namun demikian, pada keluarga perempuan parengge-rengge menunjukkan tentang penegasan tanda dari proses pergeseran dalam beberapa hal, termasuk pola pembagian kerja rumah tangga. Beberapa jenis pekerjaan yang dulunya dianggap pekerjaan khas perempuan seiring dengan keterlibatan perempuan di luar rumah yakni sebagai pedagang di pasar mulai dianggap pekerjaan laki-laki yang wajar dilakukan oleh mereka, begitu

pula sebaliknya. Jenis-jenis pekerjaan tertentu yang dulunya dianggap pekerjaan khas laki-laki, kini mulai diambil alih oleh perempuan. Hal ini menandakan telah terjadi proses negosiasi peran perempuan. Di samping berpengaruh terhadap pola pembagian kerja rumah tangga, keterlibatan perempuan parengge-rengge di pasar, juga membawa pengaruh terhadap pola pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Pada keluarga perempuan pedagang pola pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan seluruh keluarga biasanya melibatkan suami, istri dan anak-anak dewasa. Begitu pula keputusan yang diambil merupakan kesepakatan bersama. Baik itu menyangkut keputusan yang diambil, maupun yang berhak menentukan keputusan terakhir. Dalam hal ini tampak suara perempuan (istri) pedagang cukup didengar, bahkan untuk keputusan tertentu, terutama terkait dengan kebutuhan rumah tangga otoritas penuh pada perempuan (istri). Kenyataan ini menjadi tanda penting jika dikaitkan dengan status dan peran perempuan di dalam rumah tangga. Karena pola pengambilan keputusan dalam suatu keluarga menggambarkan bagaimana pola kekuasaan dan struktur dalam keluarga (Sztompka, 2004: 122). Pola pengambilan keputusan juga merupakan proses perwujudan dari proses yang terjadi dalam keluarga dan merupakan hasil interaksi di antara suami, istri dan anak-anak untuk saling mempengaruhi yang sekaligus menunjuk pada struktur kekuasaan pada keluarga tersebut.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (nature) digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (empiris).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati secara langsung orang-orang yang ada di dalam lingkungan yang akan diteliti dengan berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan

tafsiran mereka, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Kuisisioner/Angket

Kuisisioner disebar untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, dilakukan dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian bertemu, berinteraksi serta menyebarkan kuisisioner kepada subjek penelitian guna untuk mengetahui lebih dalam bagaimana aktivitas perempuan parengge-rengge di pasar, kontribusi ekonomi serta pola relasi gender dalam keluarga.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam terhadap latar belakang perempuan parengge-rengge, keluarga dan social masyarakatnya. Wawancara ini bersifat terbuka dan mendalam.

Informan

Kriteria Informan dalam penelitian ini adalah perempuan parengge-rengge yang sedang dalam ikatan pernikahan dan memiliki anak. Penentuan informan di tetapkan secara sengaja (purposive sampling). Informan kunci tersebut sebanyak 20 orang informan. Fokus informan adalah perempuan yang berdagang pakaian dan sayuran di pasar Aek Godang Tap-Sel.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pasar Aek Godang Tap-Sel, dipilih karena, jika dibandingkan dengan pasar-pasar tradisional lainnya, Pasar ini lebih ramai dan berada di pusat desa. Barang-barang yang dijual sangat beragam; barang primer seperti bahan makanan pokok dan pakaian, serta barang sekunder seperti barang pecah belah, aksesoris, dan lainnya.

Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi peneliti dapatkan, maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis data. Kemudian data tersebut diuraikan sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

Hasil Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis di lapangan ada dua macam yaitu angket dan wawancara. Kedua instrumen ini digunakan oleh penulis bersifat saling melengkapi masing-masing data. Data yang telah terkumpul tersebut berikut akan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diinterpretasikan dengan jelas. Berikut data-datanya akan dipaparkan di bawah ini:

Tabel 1. Lama masa berdagang di pasar Aek Godang

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	1-3 Tahun	2	10%
2	4-6 Tahun	10	50%
3	6 ke atas	8	40%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas memberikan informasi bahwa parengge-rengge yang berjualan di pasar Aek Godang ini sudah mempunyai pengalaman yang cukup, hal ini dapat dilihat dari 20 parengge-rengge 10 orang di antaranya sudah berjualan di pasar ini kurang lebih 6 tahun. Berdasarkan hasil wawancara sebagian dari parengge-rengge tersebut sudah mempunyai kios tetap. Yang mana kios tersebut diperoleh dari hasil berjualan di pasar itu.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam hal ini para parengge-rengge berjuang untuk memenuhi kebutuhan harian dalam rumah tangga, selain itu mereka juga tetap ingin memperbaiki keadaan ekonomi keluarga dengan cara membeli kios yang disediakan oleh pemerintah dengan cara mencicil setiap bulannya.

Tabel 2. Waktu mulai berangkat ke pasar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	04.00	12	60%
2	05.00	6	30%
3	06.00- 07.00	2	10%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa parengge-rengge dalam setiap aktivitasnya harus bangun dini hari untuk mengepak barang-barang jualan yang hendak di bawa. Data ini dapat dilihat dengan jelas bahwa 12 orang parengge-rengge berangkat pada jam 04.00 dini hari. Perempuan parengge-rengge dengan beraninya keluar di dini hari supaya tidak tertinggal mobil truk yang akan membawa barang-barang jualan mereka ke pasar-pasar yang biasanya buka sekali seminggu di masing-masing desa di Tapanuli Selatan.

Tabel 3. Peran suami dalam membantu persiapan dagangan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sering	5	25%
2	Kadang-kadang	7	35%
3	Tidak pernah	8	40%
	Jumlah	20	100%

Informasi di atas menggambarkan bahwa suami jarang membantu istri dalam mempersiapkan barang dagangan. Hal ini dapat dilihat dari 20 parengge-rengge hanya 7 dari para suami yang kadang-kadang mau membantu persiapannya, selebihnya cenderung membiarkan istri sibuk sendiri.

Data ini menunjukkan peran suami dalam rumah tangga sudah mulai tergeser oleh peran istri. Istri yang biasanya hanya berkecukupan dengan aktivitas domestik, mulai mengambil peran ganda dengan keikutsertaan istri membantu memperbaiki kondisi ekonomi dengan cara berjualan. Dari hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa pola pikir keluarga parengge-rengge masih banyak dipengaruhi oleh budaya setempat, yang sangat memuliakan para suami, yang mana suami harus dihormati dan dilayani, sehingga ketika suami kurang mau membantu istri itu merupakan hal yang wajar. Budaya "tuhor" atau "boli" juga ikut mempengaruhi kekuasaan para suami. Yang mana menurut para suami ketika istri diboli, maka mutlak istri adalah milik suami dan keluarganya. Hal ini sangat berdampak buruk terhadap para perempuan. Yang seharusnya perempuan haruslah dilindungi, disayangi karena selain istri perempuan itu juga adalah ibu dari anak-anaknya.

Tabel 4. Jumlah omset harian

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	1-3 jt	15	75%
2	4-5jt	5	25%
3	6jt ke atas	0	0
	Jumlah	20	100%

Rata-rata omset harian yang di hasilkan oleh para parengge-rengge adalah 1-3jt, data ini dapat dilihat di tabel atas, yang menyatakan bahwa dari 20 parengge-rengge 15 orang diantaranya berpenghasilan 1-3jt perhari. Dari hasil wawancara para parengge-rengge yang beromset 1-3jt adalah mereka yang berjualan barang klontong atau barang harian. Sedangkan, mereka yang berjualan sayur-mayur, cabe, bawang biasanya beromset kisaran Rp.500.000–Rp.1.000.000. Di pasar Aek Godang ini para parengge-rengge mempunyai dagangan yang bervariasi, di antaranya

ada yang berjualan sembako, sayur-mayur dan pakaian. Dari berbagai macam jenis dagangan yang diperjualbelikan, parengge-rengge yang beromset 1 jt ke atas adalah mereka yang berjualan barang harian dan sembako.

Tabel 5. Status pekerjaan suami

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Bekerja	3	15%
2	Kadang-kadang/ serabutan	7	35%
3	Tidak bekerja	10	50%
	Jumlah	20	100%

Parengge-rengge yang berjualan di pasar Aek Godang ini memiliki suami yang status pekerjaannya tidak jelas atau serabutan, hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari 20 parengge-rengge, 10 di antaranya memiliki suami yang tidak bekerja, dan 7 suami memiliki pekerjaan yang tidak tetap alias serabutan. Dengan kondisi yang seperti ini dapat diambil kesimpulan bahwa peran pencari nafkah keluarga parengge-rengge dominan pada pihak istri sehingga telah terjadi pergeseran peran dalam rumah tangga. Pergeseran peran ini berdampak besar terhadap pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Pola relasi gender yang seharusnya dipimpin oleh suami, mulai digeser oleh aktivitas istri karena istri mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kondisi perekonomian keluarga. Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan istri dalam mencari nafkah berdampak besar pada pengambilan keputusan, secara psikologi juga berdampak besar terhadap perilaku para istri. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan istri dari suami maka tingkat ego dan kelabilan emosi istri cenderung tidak terkontrol. Sehingga banyak kita temukan kasus-kasus di mana para suami hanya berdiam diri di rumah, menjaga anak dan membenahi rumah, maka telah terjadi pergeseran posisi. Di mana seharusnya suami lah yang bekerja dan istri yang mengurus rumah tangga.

Jika kondisi yang seperti ini dibiarkan maka sesungguhnya pihak istrilah yang dirugikan, belum lagi kondisi psikologi anak yang nantinya akan berdampak buruk pada perkembangan fisik maupun psikisnya. Karena bagaimanapun juga seorang ibu memang mempunyai peranan penting dalam perkembangan jiwa anak. Dalam hal ini istri bukan dilarang bekerja tetapi pekerjaan para istri hanya bersifat membantu suami bukan mendominasi.

Tabel 6. Tingkat pendidikan parengge-rengge

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tammat SMU	9	45%
2	Tammat SMP	7	35%
3	Tammat SD	4	20%
	Jumlah	20	100%

Latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir dan kinerja seseorang, bila dilihat dari tabel di atas sangat jelas menggambarkan latar belakang pendidikan para parengge-rengge yang berjualan di pasar Aek Godang, 9 dari 20 parengge-rengge berlatar pendidikan SMU sederajat.

Berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut, sangat jelas parengge-rengge mempunyai motivasi tinggi untuk memperbaiki ekonomi mereka, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dengan latar belakang pendidikan SMU para parengge-rengge sudah cukup memiliki konsep-konsep jual beli, dan semua itu secara bertahap dapat diterapkan di dunia pasar.

Dalam bersosialisasi parengge-rengge juga tidak terlalu banyak menemukan masalah yang berarti, karena dengan pendidikan SMU mereka sudah ditempa untuk menjadi manusia sosial, dan dengan pendidikan SMU tersebut mereka lebih memahami bagaimana strategi pasar.

Tabel 7. Lama masa pernikahan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	1-5 Tahun	5	25%
2	5-10 Tahun	9	45%
3	10 Tahun ke atas	6	30%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menggambarkan bahwa umur pernikahan para parengge-rengge antara 1-5 tahun berjumlah 5 orang atau 25%, yang menikah sudah 5-10 tahun berjumlah 9 orang atau 45%, sedangkan yang umur pernikahannya sudah 10 tahun ke atas ada 6 orang atau 30%.

Tabel 8. Jumlah anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	1-2 anak	5	25%
2	3-5 Anak	8	40%
3	6 anak ke atas	7	35%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas, menjelaskan bahwa parengge-rengge yang memiliki anak 1-2 orang berjumlah 5 orang atau 25%, yang memiliki anak 3-5 orang berjumlah 8 orang parengge-rengge atau 40%,

sedangkan yang memiliki anak lebih dari 6 orang berjumlah 7 parengge-rengge atau 35%. Maka jelaslah bahwa kebanyakan dari para parengge-rengge memiliki anak 3-5 orang. Berdasarkan jumlah anak yang dimiliki oleh para parengge-rengge tersebut, maka tergambar dengan jelas bahwa para parengge-rengge mempunyai kebutuhan hidup yang tinggi, sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja keras membantu para suami melengkapi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Tabel 9. Kebijakan Suami dalam memberi aturan keuangan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	2	10%
2	Kadang-kadang	8	40%
3	Tidak minta izin	10	50%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa dalam membelanjakan uang, parengge-rengge yang selalu meminta izin kepada suami berjumlah 2 orang atau 10%, yang kadang-kadang meminta izin berjumlah 8 orang atau 40%, sedangkan yang tidak mempertimbangkan izin suami dalam mengambil keputusan penggunaan dana berjumlah 10 orang atau 50%. Data di atas jelas menggambarkan bahwa dengan keikutsertaan istri dalam membantu perekonomian keluarga, membuat mereka secara emosi kurang terarah, sehingga mengambil keputusan secara sepihak saja. Sehingga terkesan kurang menghormati dan menghargai suami selaku kepala rumah tangga.

Tabel 10. Hubungan ibu dan anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya Selalu	6	30%
2	Kadang-kadang	8	40%
3	Tidak pernah	6	30%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menerangkan bahwa hubungan antara anak dan ibu selaku pelaku ekonomi keluarga mempunyai hubungan yang masih tergolong kurang harmonis, data yang terkumpul menyatakan bahwa parengge-rengge yang selalu menanyakan aktivitas anaknya selama ditinggal berdagang berjumlah 6 orang atau 30%, yang kadang-kadang bertanya berjumlah 8 orang atau 40%, sedangkan yang tidak pernah menanyakan aktivitas anaknya baik aktivitas sosial, keluarga dan sekolah berjumlah 6 orang atau 30%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan anak dengan ibu kurang utuh tentunya ini dipicu dari aktivitas parengge-rengge yang memiliki fungsi ganda.

Tabel 11. Tempat menitipkan anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ayah	7	35%
2	Kerabat	13	65%
3	Pembantu	0	0
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa anak yang ditinggal oleh para parengge-rengge dititipkan pada ayah berjumlah 7 orang atau 35%, dan yang menitipkan kepada kerabat atau keluarga berjumlah 13 orang atau 65%. Sedangkan yang menitipkan kepada pembantu tidak ada. Jika dilihat dari aspek psikologi anak yang selalu dititipkan kepada kerabat atau keluarga cenderung tidak terurus, baik fisik ataupun psikis. Tentunya kurang kasih sayang kedua orang tua.

Tabel 12. Yang menyiapkan keperluan anak di pagi hari

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ibu sebelum ke pasar	7	35%
2	Ayah	11	55%
3	Kerabat/Pembantu	2	10%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas, menggambarkan bahwa yang menyiapkan sarapan anak-anak sepeninggalan parengge-rengge adalah para ayah, hal ini dibuktikan dengan terkumpulnya data sebanyak 11 orang parengge-rengge yang menyiapkan sarapan adalah ayah atau berada pada kisaran angka 55%. Selebihnya ditangani atau diurus oleh ibu parengge-rengge.

Tabel 13. Aktivitas ibu dan anak (komunikasi)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya, selalu	5	25%
2	Kadang-kadang	8	40%
3	Tidak pernah	7	35%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa antara ibu dan anak selalu berkomunikasi dengan baik berjumlah 5 orang atau 25%, yang kadang-kadang berkomunikasi berjumlah 8 orang atau 40%, sedangkan yang tidak berkomunikasi berjumlah 7 orang atau 35%. Data di atas menggambarkan bahwa tingkat kesibukan parengge-rengge membuat komunikasi dengan anak dan ayahnya kurang sempurna, hal ini juga didukung oleh data yang diterima bahwa parengge-rengge berangkat di pagi hari tepatnya jam 04.00 dan pulang pada jam 19.00.

Tabel 14. Peran orang tua dalam menyiapkan keperluan anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ibu sebelum ke pasar	6	30%
2	Ayah	5	25%
3	Kerabat	9	45%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menyatakan bahwa ibu masih sempat mempersiapkan keperluan rumah tangga sebelum berangkat ke pasar berjumlah 6 orang atau 30%, sedangkan yang menyiapkan adalah ayah berada pada angka 25%, dan 45% keperluan anak dan rumah tangga di urus oleh kerabat/keluarga.

Tabel 15. Aktivitas berlibur keluarga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya selalu	2	10%
2	Kadang-kadang	5	25%
3	Tidak pernah	13	65%
	Jumlah	20	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa parengge-rengge yang selalu mengajak anak dan suami berlibur berjumlah 2 orang atau 10%, yang terkadang mengajak anak dan suami berlibur berjumlah 5 orang atau 25%, sedangkan yang tidak pernah mengajak anak-anak dan suami berlibur berjumlah 13 orang atau 65%.

Data di atas menggambarkan bahwa tingkat kelelahan parengge-renggelah yang menyebabkan para istri lebih memilih untuk diam di rumah dan beristirahat daripada harus menghabiskan dana berlibur kesuatu tempat. Padahal ini sangat berperan penting dalam menjaga hubungan baik antara suami dan istri begitu juga hubungan baik orang tua dengan para anak.

Tabel 16. Waktu ibu sampai di rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	18.00- 19.00	9	45%
2	20.00- 21.00	7	35%
3	22.00- ke atas	4	20%
	Jumlah	20	100%

Data di atas menginformasikan bahwa 9 dari 20 parengge-rengge tiba di rumah pada jam 18.00-19.00 atau 45%, yang tiba di rumah pada jam 20.00-21.00 berjumlah 7 orang atau 35%, sedangkan yang sampai di rumah pada jam 22.00 ke atas berjumlah 4 orang atau 20%. Maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakanya parengge-rengge yang berjualan di pasar Aek Godang tiba di rumah mereka pada jam 18.00-19.00.

Tabel 17. Rekapitulasi hasil angket tentang Parengge-rengge (kajian kontribusi ekonomi dan pola relasi gender pada masyarakat Mandailing Padang Sidempuan Tapanuli Selatan)

No	A		B		C		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2	10	15	75	8	40	20	100
2	12	60	6	30	2	10	20	100
3	5	25	7	35	8	40	20	100
4	15	75	5	25	0	0	20	100
5	3	15	7	35	10	50	20	100
6	9	45	7	35	4	20	20	100
7	5	25	9	45	6	30	20	100
8	5	25	8	40	7	35	20	100
9	2	10	8	40	10	50	20	100
10	6	30	8	40	6	30	20	100
11	7	35	13	65	0	0	20	100
12	7	35	11	55	2	10	20	100
13	5	25	8	40	7	35	20	100
14	6	30	5	25	9	45	20	100
15	2	10	5	25	13	65	20	100
16	9	45	7	35	4	20	20	100
Jmh	95	475	129	645	96	480	20	100
		29,7		40,3		30		

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa parengge-rengge mempunyai kontribusi yang signifikan dalam membantu perekonomian keluarga, hasil pengamatan dan dilengkapi dengan hasil wawancara bahwa 40% parengge-rengge yang berdagang di pasar Aek Godang memiliki peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga mereka juga dapat menolong memperbaiki kondisi perekonomian keluarga, hal ini tentunya tidak luput dari pengaruh faktor kemiskinan, dan faktor ketidakjelasan status pekerjaan suami, sementara di sisi lain anak-anak juga membutuhkan finansial untuk melanjutkan kehidupan dan pendidikan. Keterlibatan istri dalam hal ini parengge-rengge dalam perekonomian keluarga ternyata memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak, anak merasa kurang diperhatikan dan semakin membuat jarak antara ibu dan anak. Selain dampak kepada anak, juga berdampak kepada hubungan antara suami dan istri, karena istri ikut serta dalam membangun perekonomian keluarga, tanpa mereka sadari telah terjadi pergeseran posisi dalam rumah tangga hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam hal mengambil keputusan, istri cenderung kurang mempertimbangkan posisi suami jika ingin membelanjakan dana keluarga.

Pola relasi gender pada kehidupan parengge-rengge mengalami pergeseran yang membuat hubungan antara suami dan istri tidak seimbang.

Suami lebih banyak berdiam di rumah dan mengurus keperluan rumah tangga dan keperluan anak, hal ini tentunya sangat berdampak tidak baik terhadap perkembangan anak. Dalam keluarga ibu merupakan sumber energi bagi anak-anak. Jika ibu lebih banyak menghabiskan aktivitas di luar rumah, maka akan membuat anak labil secara emosi. Selain itu, kesenjangan pendapatan antara istri dan suami juga berdampak kurang baik jika tidak dikelola dengan kematangan emosi antara keduanya.

Kesimpulan

Mencermati kehidupan perempuan parengge-rengge di Tapanuli Selatan mengantarkan kepada suatu pemahaman bahwa dunia perdagangan yang keras harus dihadapi. Beban kerja adalah risiko bagi perempuan yang harus bergelut dengan kehidupan pedagang, sedangkan untung dan rugi selalu ditempatkan dalam konsep "Cakra Manggilingan", yaitu pandangan bahwa hidup ini terus berputar, yang dalam perputarannya kadang-kadang di atas dan terkadang di bawah. Namun mereka tampak pasrah, tetapi tidak mengeluh dalam menghadapi hidup. Anggapan tentang dunia perdagangan yang mempunyai nilai rendah karena penuh dengan tipu muslihat, tampaknya kurang berlaku pada masyarakat Batak Mandailing.

Perempuan Batak mandailing juga tidak mengenal konsep pekerjaan halus atau pekerjaan kasar. Bagi mereka, bekerja tidak hanya memiliki makna ekonomis tetapi secara filosofi bekerja adalah swadharma (kewajiban), sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Karena itu, selama masih bisa bekerja mereka wajib untuk melakukan pekerjaan apa saja asal tidak bertentangan dengan norma kesusilaan. Berganti jenis dagangan bukan hal yang mudah dilakukan oleh para pedagang, karena hal ini terkait dengan konsep "jodoh". Dalam pikiran para pedagang, konsep "jodoh" ini menunjuk kepada kesesuaian tempat dirinya dalam lingkungan yang harus ditempati oleh seorang pedagang. Jika seorang pedagang sayur merasa berjodoh dengan jenis usahanya, maka mereka tidak akan mengganti jenis barang dagangannya dengan jenis barang dagangan yang lain, selama barang tersebut masih mungkin untuk diperoleh.

Pola hubungan antara pedagang di pasar selain bersifat impersonal juga bersifat personal. Perempuan pedagang sayur datang ke pasar tidak hanya

didasarkan pada dorongan ekonomi semata, tetapi juga sebagai suatu wahana pemenuhan berbagai kebutuhan mereka seperti saling tukar menukar informasi dan menjalin hubungan sosial. Di pasar, perempuan parengge-rengge mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan kemampuannya dalam bentuk tawar menawar dengan pembeli.

Catatan: (Endnotes)

1 Fatimah Depi Susanti, S.Pd.I., MA. adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SUSKA Riau.

Daftar Referensi

- A.P. Murniati. (1992). "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan". Dalam *Seri Siasat Kebudayaan Citra Wanita dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arif Budiman. (1983). *Pembagian Kerja Secara Sexual, Suatu Pembahasan Sosiologis tentang peran wanita di dalam masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Barbara, Roger. (1980). *The Domestication of Women*. London: Routledge.
- Emy Erawaty. (1995). *Sistem Jaringan Kerja Karyawan Harian Lepas Wanita dan Aspek Kehidupannya*. Skripsi Tidak diterbitkan. Medan: FISIP USU.
- Evers, Hand Dieter. (1995). *Sosiologi Perkotaan, Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: LP3ES.
- Hamdiwi Salian. (1995). "Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Perdesaan". Dalam *Prisma* No. 6 Thn. XXIV. Jakarta.
- Indraswari dan Thamrin. (1999). *Potretkerja Buruh Perempuan: Tinjauan pada Agroindustri Tembakau Ekspor di Jember, dalam Tanah, Buruh, dan Usaha Kecil*. Bandung: Akatiga.
- Indriwati Gunawan. (1992). *Wanita di Sektor Informal*. dalam *Prisma*. Thn. X Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Loekman Sutrisno. (1997). *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mansour Fakhri. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maria Krisna Berutu. (1992). *Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Karyawan Wanita Perkebunan*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: FISIP USU.
- Marcoes, Lies (ed.). (1995). *Tenaga Pendamping Lapangan (TPL) Perempuan Peran Strategis namun Marginal*. Jakarta: Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW).
- Miles, Matthew & A Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Noerhadi, Toety Herawaty, dan Aida Vitayala. (1990). *Dinamika Perempuan Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW).
- Pudjiwati Sajogyo. (1985). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pujiwati Sayogya dan Sayogyo. (1982). *Sosiologi Perdesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratnauli RJF. (1989). *Kehidupan Sosial Karyawan Umum Suku Bangsa Jawa Perkebunan Karet dan Pengaruhnya terhadap pendidikan Formal Ana*. Skripsi Tidak diterbitkan. Medan: FISIP USU.
- Siti Hidayati Amal. (1992). "Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Wanita". Dalam *Jurnal Antropologi*. No. 50 Thn. XVI. Jakarta.
- Sztompka, Piotr. (2004). *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- T.M. Husni. (1972) *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir*. Medan: Penerbit Husni.
- Teti Gartijah. (1990). *Sosialisasi Anak Pada Masyarakat Perkebunan*. Skripsi Tidak diterbitkan. Medan: FISIP USU.
- T.O. Ihromi. (1985). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Veeger, K.J. (1983). *Realitas Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.